

# Hubungan Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Pemahaman Bencana Alam pada Siswa Sekolah Dasar

Khusnaini Azizah<sup>1\*</sup>, Firmanul Catur Wibowo<sup>1</sup>, Tita Rosita<sup>1</sup>

[1] Universitas Terbuka, Indonesia.

## Abstract

This research aims to determine the relationship between emotional intelligence, interest in learning, and elementary school students' understanding of natural disasters in Labuan District. The research was conducted at five public schools in Labuan District, namely SDN Teluk 1, SDN Teluk 2, SDN Teluk 3, SDN Labuan 1, and SDN Cigondang 2, with a sample size of 300 students. This research uses a quantitative approach with survey methods. Hypothesis testing is carried out using multiple regression tests. The research results concluded that: 1) There is a significant relationship between emotional intelligence (X1) and understanding of natural disasters (Y) of elementary school students in Labuan District. The Sig value can prove this. = .000 < .05 and  $t_0 = 7.269$ ; 2) There is a significant relationship between interest in learning (X2) and understanding of natural disasters (Y) of elementary school students in Labuan District. The Sig value can prove this. = .000 < .05 and  $t_0 = 11.202$ ; 3) There is a significant relationship between emotional intelligence (X1) and interest in learning (X2), together with the understanding of natural disasters (Y) of elementary school students in Labuan District. The Sig value can prove this. = .000 < 0.05 and  $F_0 = 551.907$ .

**Keywords:** Emotional Intelligence; Interest to learn; Understanding Natural Disasters

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan minat belajar, secara bersama-sama dengan pemahaman bencana alam siswa SD di Kecamatan Labuan. Penelitian dilakukan pada lima Sekolah Negeri yang berada di Kecamatan Labuan, yaitu SDN Teluk 1, SDN Teluk 2, SDN Teluk 3, SDN Labuan 1, dan SDN Cigondang 2 dengan jumlah sampel 300 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi ganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dengan pemahaman bencana alam (Y) siswa SD di Kecamatan Labuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai Sig. = .000 < .05 dan  $t_0 = 7.269$ ; 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar ( $X_2$ ) dengan pemahaman bencana alam (Y) siswa SD di Kecamatan Labuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai Sig. = .000 < .05 dan  $t_0 = 11.202$ ; 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan minat belajar ( $X_2$ ), secara bersama-sama dengan pemahaman bencana alam (Y) siswa SD di Kecamatan Labuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai Sig. = .000 < .05 dan  $F_0 = 551.907$ .

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional; Minat Belajar; Pemahaman Bencana Alam

## Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2023-08-24 | Diterbitkan: 2024-03-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i4.8644>

Vol 14, No 1 (2024) Halaman: 84 – 94

(\*) Penulis Korespondensi: Khusnaini Azizah, Universitas Terbuka, Indonesia, Email: [khusnainia@gmail.com](mailto:khusnainia@gmail.com)



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

## PENDAHULUAN

Kabupaten Pandeglang di Provinsi Banten menjadi wilayah yang mempunyai tingkat rawan bencana yang tergolong tinggi. Berdasarkan data BNPB (2013: 79) ancaman bencana yang kerap terjadi di Kabupaten Pandeglang meliputi: banjir, gempa bumi, tsunami, kebakaran, kekeringan, cuaca ekstrem, longsor, gunung api, serta abrasi. Kejadian bencana tsunami selat sunda bulan Desember 2018 memperkuat bahwa wilayah tersebut juga berisiko tinggi terhadap ancaman bencana tsunami. Fakta sejarah menunjukkan, di Selat Sunda telah berkali-kali terjadi bencana tsunami yang tercatat dalam katalog tsunami. Tsunami yang terjadi ini disebabkan oleh beberapa fenomena geologi, di antaranya erupsi gunung api bawah laut Krakatau yang terjadi tahun 416, 1883, dan 1928; gempa bumi pada tahun 1722, 1852, dan 1958. Penyebab lainnya yang diduga kegagalan lahan berupa longoran baik di kawasan pantai maupun di dasar laut pada tahun 1851, 1883, dan 1889 (Universitas Pertahanan, 2019: 174)

Salah satu kecamatan yang mempunyai indeks bahaya tinggi khususnya terhadap ancaman tsunami adalah kecamatan Labuan. Diberitakan oleh liputan6.com (2018), Labuan menjadi salah satu dari 10 Kecamatan di Kabupaten Pandeglang yang terkena dampak tsunami selat sunda yang terjadi pada tanggal 23 Desember 2018. Desa Cigondang Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang menjadi salah satu tempat didirikannya posko tanggap darurat penanggulangan bencana berdasarkan keputusan Gubernur Banten dalam menanggulangi bencana tersebut untuk penanganan bencana tsunami selat sunda (<https://bkd.bantenprov.go.id/Berita /topic/19>).

Pemahaman siswa tentang bencana alam umumnya disisipkan dalam mata pelajaran IPA. Kompetensi Inti (KI) yang membahas tentang bencana alam ini adalah: Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi Dasar (KD) yang diajarkan: bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya. Tujuan pembelajaran dari Kompetensi Dasar tersebut adalah meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri yang positif tanpa merasa ketakutan dan stress apabila terjadi bencana. Sasarannya adalah perilaku dan sikap aman bencana. Hal tersebut karena fenomena alam yang dinamis dan kompleks dapat menjadi bencana apabila manusia tidak mempunyai keimanan dan rasa syukur melalui cara adaptasi dan mitigasi terhadap fenomena alam.

Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, mendukung hal tersebut bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam kegiatan

pengurangan resiko bencana. Oleh sebab itu perlu diadakan sosialisasi mengenai kebencanaan dan juga pelatihan mitigasi bencana juga perlu diberikan sumber belajar mengenai kebencanaan yang mudah untuk diakses oleh anak-anak, sehingga apabila terjadi bencana, diharapkan anak-anak telah tau apa yang harus mereka lakukan, sehingga jumlah korban di kalangan anak-anak dapat diminimalisir.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk memperoleh gambaran mengenai kecerdasan emosional dan minat belajar hubungannya terhadap pemahaman bencana alam, maka Peneliti tertarik melakukan penelitian: "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar dengan Pemahaman Bencana Alam pada Siswa SD di Kecamatan Labuan". Penelitian ini merupakan studi korelasi pada siswa Kelas V SD di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang, Banten.

Goleman (2005: 316) menyebutkan bahwa emosi merujuk pada perasaan dan pemikiran yang khas, keadaan psikologis dan biologis, dan berbagai kecenderungan untuk bertindak. Ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Davidoff (1991) dalam Wibowo (2015: 3) menyatakan emosi sebagai suatu keadaan di dalam diri seseorang yang tidak kentara dan sulit diukur. Bila seseorang memberikan reaksi terhadap pengalamannya maka emosinya akan segera timbul. Emosi terdiri dari 3 komponen yaitu: 1) Komponen fisiologis, yang terdiri dari sistem saraf pusat, sistem saraf otonom, dan kelenjar-kelenjar endokrin, 2) Komponen subyektif, yaitu komponen kognisi dan indera, dan 3) Komponen behavioral.

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Menurut Sokhiyah (2013: 69) emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan dorongan perilaku. Pada saat emosi, sering terjadi perubahan-perubahan pada fisik seseorang.

Al Baqi (2015: 22) menyatakan bahwa emosi berkembang sejak anak lahir, emosi ditimbulkan oleh adanya rangsang. Pengalaman-pengalaman sehari-hari yang dialami individu dalam menghadapi suatu rangsang akan mempertajam kepekaan emosi serta ketepatan dalam mengekspresikan emosinya. Pada masa anak-anak ekspresi emosi sulit dibedakan. Misalnya ekspresi menangis pada anak atau bayi dapat berarti marah, lapar, takut dan sebagainya. Makin besar atau makin dewasa makin banyak anak belajar mengekspresikan emosi ke dalam masyarakatnya. Selain itu anak makin dapat membedakan rangsang atau stimulus dari lingkungan.

Selanjutnya, Mishar dan Bangun (2013: 394) menjelaskan bahwa ketika kita memahami emosi diri sendiri, maka kita akan bertindak dan bereaksi sesuai dengan pengetahuan yang kita miliki dan hasilnya akan mempengaruhi bagaimana perilaku dan mekanisme pertahanan kita. Sedangkan Tridhonanto (2009) (dalam Pratama dan Suhaeni, 2017: 53) membagi aspek-aspek kecerdasan emosional menjadi tiga, yaitu: 1) kecakapan pribadi, yaitu kemampuan mengelola diri sendiri; 2) kecakapan sosial, yaitu kemampuan menangani suatu hubungan; dan 3) keterampilan sosial, yaitu kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain. Aspek-aspek kecerdasan emosional dikemukakan juga oleh Coles (1997) (dalam Uno dan Kuadrat, 2014: 17) yaitu: 1) kemampuan untuk menghargai diri sendiri maupun orang lain; 2) memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, dan 3) mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Sementara, Belova, dkk (2014: 106) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional meliputi

emosi, sosial dan perilkusisi yang berkaitan dengan pemahaman diri dan orang lain, komunikasi, adaptasi terhadap perubahan lingkungan, dan kontrol atas emosi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Minat belajar dapat diartikan sebagai karakteristik kemampuan dan pemusatan perhatian pada suatu masalah atau topik yang dibicarakan. Rusmiati (2017: 26) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat. Selanjutnya, Nisa (2015: 6) menjelaskan bahwa ketika seseorang berminat dalam belajar, maka akan lebih mudah untuk seseorang memusatkan perhatian, perasaan dan pikiran dalam proses belajar tersebut, karena melakukan tanpa adanya paksaan dari luar. Besar kecilnya minat dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti siswa itu sendiri, lingkungan yang mendukung, faktor guru, dan keluarga. Terkait minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu dapat mengarah pada adanya kebutuhan, usaha sadar dalam meningkatkan hasil pembelajaran, dan pengaruhnya terhadap keinginan untuk mencapai hasil yang maksimal sehingga akan membawa keberhasilan prestasi siswa. Dengan kata lain, semakin tinggi minat seseorang akan semakin tinggi kesadaran untuk belajar mendapatkan nilai tertinggi atau prestasi yang diharapkan.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka indikator yang digunakan untuk mengukur minat belajar siswa pada penelitian ini adalah: 1) adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, 2) adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran, 3) adanya kemauan untuk belajar, 4) adanya kemauan dari dalam diri untuk aktif dalam pembelajaran, dan 5) adanya upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan untuk belajar the efforts made to realize the desire to learn.

Utomo, dkk (2016: 68) mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Hal serupa juga dikemukakan Husein dan Onasis (2017: 1) yang mengartikan bencana sebagai peristiwa yang mengancam dan menyebabkan kerugian bagi manusia, yang disebabkan oleh interaksi antara faktor alam dan manusia.

Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007 dalam Tondobala (2011: 40) disebutkan bahwa bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Pemahaman siswa tentang bencana alam umumnya disisipkan dalam mata pelajaran IPA. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 22) IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab akibatnya. Pendapat ini menjelaskan kedudukan IPA sebagai bidang kajian ilmu yang bersumber pada alam sekitar yang dapat dijelaskan dan dipertanggung jawabkan.

## METODE

### Analisis Data

Penelitian ini dilakukan terhadap 300 orang responden yang digunakan untuk mengukur tiga variabel, yaitu Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) dan minat belajar ( $X_2$ ) sebagai variabel bebas, serta Pemahaman Bencana ( $Y$ ) sebagai variabel terikat, dengan kompilasi data dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini. Deskripsi data dari tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ), Minat Belajar ( $X_2$ ), dan Pemahaman Bencana ( $Y$ )

	Emotional Intelligence	Learning Interest	Natural Disaster Understanding
N	300	300	300
Mean	59.80	50.09	73.31
Median	62.00	51.00	72.00
Mode	75	55	70
Std.	13.440	12.937	14.203
Deviation	180.640	164.785	201.725
Variance	46	44	55
Range	29	29	43
Minimum	75	73	98
Maximum	17641	15027	21992
Sum			

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi ganda yaitu model kausal yang menganalisis suatu fenomena adanya hubungan kausal minimal antar dua variabel  $X$  dan  $Y$ , dimana  $X$  memberikan pengaruh kepada  $Y$  melalui persamaan  $Y = a + b.X + e$ . Regresi merupakan hubungan kausal beberapa variabel independen ( $X$ 's) yang menjelaskan ke satu variabel dependen ( $Y$ ). Bahkan secara ekstrim dapat dikatakan bahwa hubungan pengaruh beberapa variabel independen ( $X$ 's) terhadap satu variabel independen ( $Y$ ).

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Pemahaman Bencana Alam ( $Y$ ), dan variabel independen ada dua ialah Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) dan minat belajar ( $X_2$ ). Sebelum analisis regresi diaplikasikan, uji persyaratan dilakukan terlebih dahulu. Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan *program spss for windows ver. 22*.

Tabel 2. Model Summary: R, dan R Squared (Koefisien Penentu)

R	R Square	Adjusted R Square	Std Error	Durbin-Watson
.888	.788	.787	6.562	.203

Hasil perhitungan pada tabel 2 ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan minat belajar ( $X_2$ ) terhadap pemahaman bencana ( $Y$ ). Digunakan angka R square (angka korelasi yang dikuadratkan). Menurut Sarwono (2006 : 134) angka R square disebut juga koefisien determinasi (KD). Besarnya angka koefisien dalam perhitungan di atas adalah sebesar .788 atau sama dengan 78.80 %. Angka tersebut mempunyai arti bahwa 78.80% variabilitas pemahaman bencana yang dimiliki

oleh para siswa dapat dijelaskan menggunakan variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan minat belajar ( $X_2$ ). Adapun sisanya 21.20% dipengaruhi oleh faktor-faktor penyebab lainnya dari luar model regresi ini.

Tabel 3. Analysis of Variance Signifikansi Pengaruh Variabel Independen secara bersama sama terhadap Variabel Dependen

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	47527.664	2	23763.832	551.907	.000
Residual	12788.123	297	43.058		
Total	60312.787	299			

Hasil pengujian pada tabel 4.6 di atas digunakan untuk menguji apakah model regresi tersebut sudah benar atau layak maka perlu dilakukan pengujian hubungan linieritas antara variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan minat belajar ( $X_2$ ) dengan pemahaman bencana (Y). Menurut Sarwono (2006: 135) pengujian dilakukan dengan menggunakan angka signifikansi atau Sig, dengan ketentuan jika angka signifikansi penelitian  $< .05$  maka hipotesis diterima, dalam hal ini artinya terdapat hubungan linier antara variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan minat belajar ( $X_2$ ) dengan pemahaman bencana (Y).

Tabel 4. Koefisien Regresi dan Uji Signifikansi secara Parsial

Model	(Constant)	Kecerdasan Emosional	Minat Belajar
Unstandardized Coeff (B)	19.742	.384	.619
Unstandardized Coeff. (Std. Error)	1.709	.053	.055
Standardized Coeff. Beta		.363	.559
t	11.550	7.269	11.202
Sig	.000	.000	.000
Tolerance		.286	3.494
VIF		.286	3.494

Hasil perhitungan pada Tabel 4 digunakan untuk menentukan persamaan regresi dari model regresi yang digunakan. Dalam Persamaan Regresi Linier, besaran dan arah pengaruh setiap variabel bebas terdapat pada nilai Beta ( $\beta$ ) disebut juga koefisien regresi ( $\beta$ ). Dalam penelitian ini  $\beta_1$  (kecerdasan emosional/ $X_1$ ) dan  $\beta_2$  (minat belajar/ $X_2$ ) masing-masing mempunyai nilai .384 dan .619.  $\beta_1 = .384$  artinya dengan kecerdasan emosioanal ( $X_1$ ) bernilai tetap (tidak berubah), maka setiap peningkatan minat belajar ( $X_2$ ) sebesar satu satuan akan meningkatkan pemahaman siswa sebesar .383 (diperoleh dari  $(.384 + .619 = 1.003, \text{selanjutnya } .384/1.003 = .383)$ ).

$\beta_2 = .619$ , artinya dengan asumsi minat bernilai tetap (tidak berubah), maka setiap peningkatan kecerdasan emosional ( $X_1$ ) sebesar 1 satuan akan meningkatkan pemahaman bencana (Y) sebesar .617 (diperoleh dari  $(.384 + .619 = 1.003, \text{selanjutnya } .619/1.003 = .617)$ ).

## HASIL DAN PEMAHASAN

### Hubungan Kecerdasan Emosi ( $X_1$ ) dan minat belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Pemahaman Bencana (Y)

Berdasarkan angka- angka statistic pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai  $F_o = 551.907$  dan  $Sig. = .000 < .05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tolak  $H_o$ , terima  $H_1$ . Artinya hipotesis penelitian dapat diterima, yaitu, terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan minat belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan pemahaman bencana (Y).

### Hubungan Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) dengan Pemahaman Bencana (Y)

Berdasarkan angka statistik pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai  $t_o = 7.269$  dan  $Sig. = .000 < .05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_o$  tidak dapat diterima, berarti  $H_1$  diterima. Artinya hipotesis penelitian dapat diterima. Yaitu, terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) dengan pemahaman bencana ( $X_2$ ).

### Hubungan Minat Belajar ( $X_2$ ) dengan Pemahaman Bencana (Y)

Berdasarkan angka statistik pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai  $t_o = 11.202$  dan  $Sig. = .000 < .05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_o$  tidak dapat diterima, berarti  $H_1$  diterima. Artinya hipotesis penelitian dapat diterima. Yaitu, terdapat hubungan minat belajar ( $X_2$ ) dengan pemahaman bencana (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan minat belajar ( $X_2$ ) baik secara parsial maupun secara bersama sama dengan pemahaman bencana (Y). Jika dilihat dari nilai  $t_o$  statistik menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dengan nilai  $t_o = 7.269$  dan  $Sig. = .000 < .05$ , sedangkan variabel minat belajar ( $X_2$ ) mempunyai  $t_o = 11.202$  dan  $Sig. = .000 < .05$ . Ini menunjukkan bahwa variabel minat belajar ( $X_2$ ) mempunyai nilai  $t_o$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_o$  kecerdasan emosional ( $X_1$ ). Maka dapat dikatakan bahwa variabel minat belajar ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh lebih besar terhadap pemahaman bencana (Y) dibandingkan pengaruh variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) terhadap pemahaman bencana (Y).

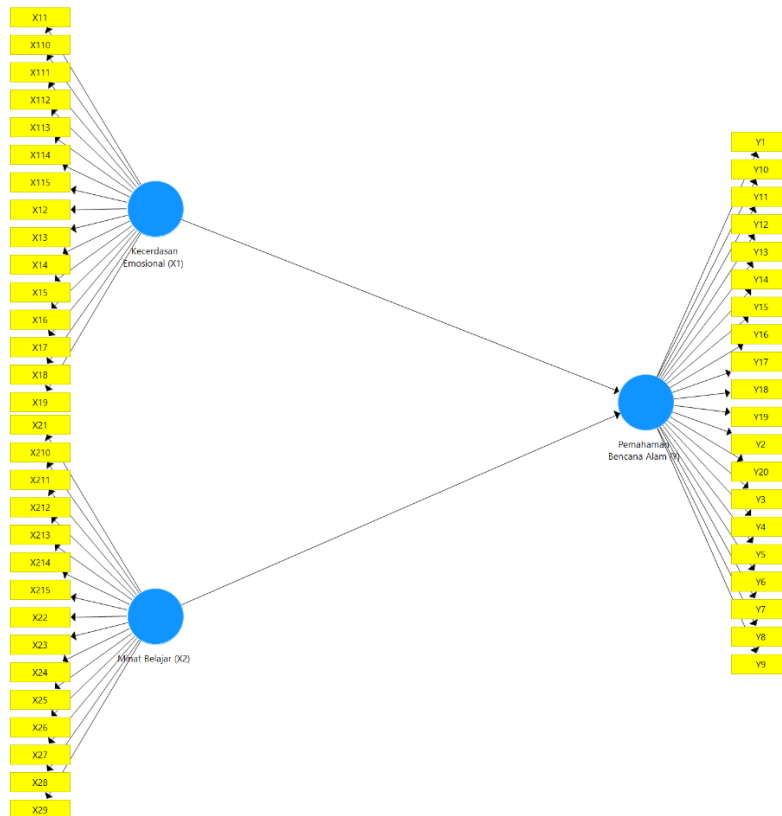
Selanjutnya jika dikaji lebih lanjut berdasarkan koefisien *partialcorrelation* (korelasi parsial) yang menunjukkan bahwa korelasi antara dependen dengan salah satu variabel independen setelah dihilangkan pengaruh korelasi variabel independen lainnya. Atau korelasi antara variabel dependen dengan salah satu variabel independen. Persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 19.742 + .384X_1 + .619X_2 \quad (1)$$

Persamaan yang pertama i) adalah persamaan dari data mentah, atau data  $X_1$ ,  $X_2$ , dan Y dari data lapangan.

$$\hat{Y} = .363X_1 + .559X_2 \quad (2)$$

Adapun persamaan yang kedua ii) adalah persamaan dimana semua variabel sudah ditransformasi ke data standar, yaitu masing masing data disetiap variabel dikurangi rata ratanya dan kemudian dibagi dengan standar deviasinya. Selain menggunakan SPSS, penelitian ini menggunakan metode PLS. Penggunaan PLS ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable terhadap indicator.



Gambar 1. Model Outer PLS

Table 5. Hasil Fit Summary

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	.082	.082
d_ ULS	7.021	7.021
d_ G	4.393	4.393
Chi-Square	5859.030	5859.030
NFI	.593	.593
rms Theta	.162	

Berdasarkan nilai SRMR sebesar .082 dimana nilai RMS Theta atau Root Mean Square Theta .162 > .080, Nilai SRMR atau Standardized Root Mean Square .082 < .10 dan Nilai NFI .593 < .9. Maka berdasarkan ketiga penilaian model tersebut, salah satu ada yang memenuhi kriteria model fit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model fit dengan data.

Hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan pencapaian hasil belajar siswa dapat dijelaskan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa

peneliti lainnya. Malik dan Suja (2013: 70) dalam penelitiannya yang berjudul "Emotional Intelligence and Academic Achievement: Implications for Children's Performance in Schools" menyatakan bahwa bahwa anak-anak yang sangat sadar akan emosi mereka sendiri dan orang lain serta menyesuaikan diri dengan lebih baik di masyarakat lebih mungkin menunjukkan prestasi akademik yang baik dan keberhasilan di sekolah.

Johnson (2016: 96) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor yang sangat penting bagi keberhasilan akademis dan organisasi. Kecerdasan emosional juga merupakan keterampilan kepemimpinan utama. Pemimpin yang paling efektif memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Mereka akan ambisius, tegas, seimbang, empati, antusias, ramah, teliti, termotivasi, dapat diprediksi, sadar diri, mudah bergaul, stabil, berkemauan keras dan sistematis.

Preeti (2013: 11) dalam penelitiannya yang berjudul "Role of Emotional Intelligence for Academic Achievement for Students", menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan di Montgomery, Alabama menghasilkan fakta bahwa emosi merupakan aspek penting dari kehidupan seseorang dan gangguannya menciptakan ketakutan, kekhawatiran, kecemasan, gangguan, kemarahan, kebencian dan lekas marah dan membuat sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagian besar prestasi akademik kurang dari apa yang mereka harapkan untuk dicapai.

Fatum (2008: 167) dalam disertasinya yang berjudul "The Relationship Between Emotional Intelligence And Academic Achievement In Elementaryschool Children" secara statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik siswa, dengan mayoritas siswa dalam penelitiannya mendapat nilai di tingkat Mahir dalam Bahasa Inggris, Seni dan Matematika dan tingkat Mahir dalam Sains pada tes pencapaian California Standardized Achievement Report (STAR).

Selanjutnya Fatum (2008: 191) menerangkan bahwa siswa merasakan manfaat dari mengetahui bagaimana mereka memahami pikiran dan emosi untuk memproses informasi, mengelola emosi mereka, dan memanfaatkan data emosional untuk membuat keputusan yang tepat. Siswa dalam penelitian ini merasakan bahwa literasi emosional dan kemampuan untuk menavigasi emosi memungkinkan mereka untuk mengelola dan melepaskan situasi emosional yang mengganggu pembelajaran.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa siswa yang mampu mengendalikan emosinya akan lebih fokus dalam menerima dan mengelola informasi, serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Siswa demikian adalah siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sehingga mampu untuk mengendalikan diri untuk mengambil keputusan yang tepat.

Penelitian lain yang mengungkapkan fakta terdapatnya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan pemahaman ataupun prestasi akademik dihasilkan oleh Ogundokun dan Ibadan pada tahun 2010. Penelitiannya dilakukan pada 1563 anak usia 12 – 17 tahun di Negara bagian Oyo - Nigeria. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi yang signifikan dengan prestasi akademik.

Ogundokun dan Ibadan (2010: 135) mengungkapkan bahwa kompetensi kecerdasan emosional, seperti kemampuan mengatur perasaan, pemecahan masalah, keterampilan intrapersonal dan interpersonal sangat erat kaitannya dengan keberhasilan akademik. Misalnya, seorang siswa yang mahir dalam manajemen emosi dapat menggunakan keterampilan tersebut untuk menangkal stres dan kecemasan yang terkait dengan tes dan ujian. Selain itu, kemampuan untuk menampilkan keterampilan

interpersonal dapat membantu siswa untuk mencari bantuan akademis dari guru, teman sebaya dan narasumber. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengelola emosinya dengan baik, memiliki hubungan intrapersonal dan interpersonal yang juga baik, hal ini berdampak pada prestasi akademiknya yang juga tergolong baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dengan pemahaman bencana alam (Y) siswa SD di Kecamatan Labuan. Kecerdasan emosional mempengaruhi pemahaman bencana sebesar 83.60%. Berdasarkan hasil tersebut mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional perlu dibina untuk memunculkan emosi positif, yaitu berupa harapan, keberanian, empati terhadap orang lain, serta mengembangkan sikap kerjasama dengan orang lain. Kondisi demikian dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian, terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar ( $X_2$ ) dengan pemahaman bencana alam (Y) siswa SD di Kecamatan Labuan. Minat belajar mempengaruhi pemahaman bencana sebesar 86.60%. Hal ini membuktikan bahwa prestasi akademik yang stabil salah satunya dipengaruhi oleh minat belajar yang tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan minat belajar ( $X_2$ ), secara bersama-sama dengan pemahaman bencana alam (Y) siswa SD di Kecamatan Labuan. Kedua variabel tersebut secara bersama sama mempengaruhi pemahaman bencana sebesar 78.80%. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman bencana pada siswa sekolah dasar terbukti dipengaruhi oleh adanya variabel kecerdasan emosi dan minat belajar.

## REFERENSI

- Al Baqi, S. (2015). Ekspresi emosi marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10574>
- Aulia, W. U., & Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M. S. (2018). Strategi koping mahasiswa rantau tahun pertama luar pulau jawa [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/HALAMAN%20DEPAN.pdf>
- BNPB (2013) 'Dokumen Kajian Risiko Bencana Kabupaten Pandeglang 2014-2018 BAB', Pelayanan Kesehatan, (2014), pp. 1–6.
- BNPB (2015) *Indeks Risiko Bencana*, BNPB. 25–42.
- Fatum, B. (2008). The relationship between emotional intelligence and academic achievement in elementary-school children. Doctoral Dissertations.
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2019). Analisis minat belajar pada pembelajaran matematika. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 4(1), 6. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v4i1.870>
- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence*. Bantam Dell A Division of Random House, Inc. New York
- Jhonsons (2017) 'Impact of emotional intelligence on academic achievement and leadership', *BJournal of Social Sciences and Humanities*, 25(2), pp. 1–39.
- Malik, F., & Shujja, S. (2013). Emotional intelligence and academic achievement: Implications for children's performance in schools. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 39(1), 51–59.

- Mishar, R., & Bangun, Y. R. (2014). Create the eq modelling instrument based on goleman and bar-on models and psychological defense mechanisms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115, 394–406. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.446>
- Ogundokun, M. and Adeyemo, D. (2010) 'Emotional Intelligence and Academic Achievement; The Moderating Influence of Age, Intrinsic and Extrinsic Motivation', *The African Symposium*, 10(2), pp. 127–141.
- Ordóñez De Pablos, P., & Tennyson, R. D. (2014). *Strategic approaches for human capital management and development in a turbulent economy*: IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-4530-1>
- Pratama, A. Y., & Suhaeni, T. (2018). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 3(2), 51. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v3i2.933>
- Rusmiati, R. (2017). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar bidang studi ekonomi siswa ma al fattah sumbermulyo. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 1(1), 21–36. <https://doi.org/10.30599/utility.v1i1.60>
- Sarwono, Jonathan (2006). *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Andi : Yogyakarta.
- Uno, Hamzah B., Kuadrat, Masri. (2014). *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, K. S., Muryani, C., & Nugraha, S. (2018). Kajian kesiapsiagaan terhadap bencana tsunami di kecamatan puring kabupaten kebumen tahun 2016. *GeoEco*, 4(1). <https://doi.org/10.20961/ge.v4i1.19180>
- Wibowo, C. T. (2017). Analisis pengaruh kecerdasan emosional (Eq) dan kecerdasan spiritual (Sq) pada kinerja karyawan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.20961/jbm.v15i1.4108>
- Widiawati, N. P., Dr. Ketut Pudjawan, M. P., & I Gede Margunayasa, S. P. (2015). Analisis pemahaman konsep dalam pembelajaran ipa pada siswa kelas iv sd di gugus ii kecamatan banjar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v3i1.5847>